

Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Jiwa Profetik-Patriotik Peserta Didik

Sulistiani

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
Pos-el: sulissulek@gmail.com

Abstrak

Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu permasalahan yang serius terhadap pendidikan, budaya lokal dan pembentukan sikap generasi muda sebagai warga negara. Tanpa disadari arus globalisasi mengikis rasa cinta generasi muda terhadap budaya lokal, hal ini di khawatirkan akan berdampak terhadap generasi penerus dalam mengenal budaya lokalnya sendiri dan lebih mencintai budaya luar. Rasa cinta warga negara terhadap budaya luar akan menjadi salah satu hal yang mendorong warga negara untuk ikut mengambil peran dalam membangun negara-negara lain dan meninggalkan negara nya sendiri. Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu faktor yang akan mendukung timbulnya rasa cinta terhadap tanah air. Menjadi warga negara yang setia, ikut aktif dalam berpartisipasi serta membangun kehidupan yang demokratis merupakan tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Peranan penting guru sebagai pendidik sangat di butuhkan untuk menumbuhkan dan membangun rasa cinta akan kebudayaan lokal dan membentuk jiwa yang patriotik terhadap peserta didik. Pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang selalu tampil monoton dengan berbagai teori membuat peserta didik menjadi jenuh dan menimbulkan rasa ketidaktertarikan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu *library research*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu dengan menggunakan sistem belajar dengan budaya guru dapat menumbuhkan sikap profetik patriotik peserta didik. Menggunakan berbagai cara selama proses pembelajaran berlangsung seperti memakai model pembelajaran *cooperative* dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan suasana dan hasil yang berbeda terhadap peserta didik.

Kata kunci : *model pembelajaran, budaya lokal, profetik-patriotik, globalisasi.*

Pendahuluan

Globaliasasi menjadi permasalahan yang serius ketika melihatnya hanya dari sisi negatif. Ada dua dampak yang diberikan oleh globalisasi yaitu dampak positif dan negatif. Hidup yang terlalu transparan, individualistik, mengikuti *trend* yang bertolak dengan nilai-nilai budaya dan agama merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi. (Abdullah, 2010: 96) Proses globalisasi ditandai dengan integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Masuknya nilai-nilai kebudayaan luar dan ikut terbentuk dengan kebudayaan lokal menyebabkan timbulnya kebudayaan baru seperti pembauran, hal ini dapat terjadi secara tidak sengaja seperti terjadinya perkawinan masyarakat antar negara, selain melalui perkawinan, budaya dapat ditularkan dari satu budaya ke budaya yang lain ketika berkomunikasi, mempelajari bahasa, kesenian bahkan makanan khas yang berbeda merupakan salah satu cara untuk mengenal budaya yang kita inginkan.

Dari dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi secara perlahan akan membentuk kepribadian masyarakat yang tidak diinginkan. Seperti timbulnya sikap individualis yang bukan merupakan ciri dari kehidupan bermasyarakat, menjadi ingin menang sendiri, tidak mengenal dan berinteraksi

secara langsung dengan lingkungan sekitar menjadikan masyarakat kehilangan nilai budaya dan agama yang seharusnya tetap di pegang erat. Menghilangkan berbagai dampak negatif dari globalisasi bukanlah hal yang mudah, karena masyarakat harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang kian meningkat. Ilmu pengetahuan yang kian meningkat berdampak baik pada masyarakat yang terus menggali dan mengejar ilmu sampai menduduki jenjang pendidikan di berbagai negara-negara maju dan berkembang, hal ini dilakukan agar tidak kalah saing dari masyarakat global, yang menjadi permasalahan utama yaitu apakah masyarakat yang terus meniti pendidikan diluar negaranya akan kembali untuk membangun negaranya sendiri? atau akan tetap menetap dengan kenyamanan kebudayaan dan lingkungan di negara luar? Hal inilah yang akan berkaitan dengan jiwa patriotik warga negara yang akan tetap membangun negaranya dan warga negara yang akan berpaling dan meninggalkan negaranya demi membangun negara lain.

Di era sekarang penajahan bukan hanya terjadi secara kontak fisik tetapi persaingan ilmu pengetahuan juga menjadi penajahan secara halus. Bagi mereka yang tidak dapat bersaing maka mereka akan tertinggal. Ilmu pengetahuan yang didapatkan bukanlah yang hanya terlihat dalam ranah kognitif, hal yang

terpenting dari pendidikan adalah bagaimana peserta didik dan masyarakat bisa lebih melibatkan aspek spiritual dalam pembentukan sikap. Aspek sikap lebih berkaitan dengan nilai profetik yang dikembangkan, (Fuadi, 2016:19) nilai profetik dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu humanis sebagai kegiatan yang mampu mengembangkan psiko-motorik dan rasa kepedulian sosial, liberasi sebagai pendidikan akal dan pikiran, transendensi sebagai pendidikan hati nurani yang berasal dari akidah dan pengalaman secara spiritual. Menanamkan nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu cara agar warga negara tetap memegang erat warisan leluhur termasuk kepada kepercayaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menanamkan nilai budaya lokal akan menumbuhkan sikap cinta terhadap kebudayaan sendiri dan secara otomatis juga menumbuhkan rasa cinta terhadap negaranya.

Menanamkan nilai budaya lokal dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Dari pendidikan formal, pendidikan budaya lokal dan jiwa patriotik dapat diberikan melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu hal yang penting dalam memperkenalkan kehidupan bernegara bagi generasi muda, mencintai budaya lokal serta menjadi pribadi yang aktif dalam membangun negaranya. Kompetensi kewarganegaraan akan terbentuk dalam diri peserta didik ketika guru sebagai pendidik memberikan pembelajaran dan pengetahuan mengenai kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi sasaran empuk terhadap pembentukan kompetensi kewarganegaraan dan jiwa profetik patriotik peserta didik. Permasalahan yang sering terjadi saat pembelajaran PPKn berlangsung adalah pendidikan kewarganegaraan lebih cenderung monoton karena semua yang disampaikan berbentuk teori dan cerita. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Zuriah, 2014: 178) metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi PPKn masih kurang bervariasi, dan materi yang diajarkan terlalu luas, pengajar juga belum bisa mengajar secara enjoy atau menyenangkan karena materi yang bersifat teori menyebabkan pengajar mengajar secara *textbook*. Hal inilah yang menjadi faktor utama pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menjadi membosankan bagi para peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi, teknik maupun model serta menjadi lebih profesional dalam pembelajaran, hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Dewey (Majid, 2013:13) mendefinisikan model pembelajaran sebagai "*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*".

Model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, ketidaksesuaian model pembelajaran yang diterapkan juga akan berdampak kepada hasil pembelajaran. Model pembelajaran memudahkan siswa untuk dapat memahami, mengetahui, dan lebih terampil dalam proses belajar mengajar, sehingga guru sebagai penyalur menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi ajar. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa adanya guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi tersebut tidak dapat diaplikasikan, sehingga profesi ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik secara otomatis akan mampu menghasilkan *output* yang baik.

Kegiatan mengajar sebagai aktivitas yang dilakukan guru dalam menyiapkan berbagai konsep, fakta, masalah dan lingkungan belajar yang akan memberi kemudahan kepada siswa sebagai subyek dalam mencapai tujuan belajarnya. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam konteks tatap muka antara guru dan siswa di dalam kelas, tetapi juga dapat berlangsung saat diluar kelas, hal ini lebih berkenaan dengan interaksi yang dilakukan siswa dan guru. Siswa juga dapat belajar melalui bahan ajar cetak, modul, buku, LKS, acara televisi atau media lainnya. Tentu saja guru tetap memainkan peran penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai model tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Oleh karena itu, bagaimana guru dapat membentuk jiwa profetik-patriotik peserta didik? menjadikan peserta didik berwawasan luas dengan mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak melupakan kebudayaan lokal dan memiliki sikap yang baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode kepustakaan (*library research*). (Zed, 2008:1) Riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, riset kepustakaan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Studi pustaka hanya memanfaatkan sumber-sumber pustakan sebagai bahan untuk memperoleh hasil penelitian. Bahan yang digunakan dalam studi kepustakaan ini dapat bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, tabloid maupun koran dan dokumen. Dalam tulisan ini, literatur yang digunakan

berkenaan dengan model pembelajaran, budaya lokal, profetik, patriotik dan era globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkenaan dengan judul. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan literatur atau bahan yang telah diperoleh, membaca literatur, kemudian di susun serta dikaitkan antara satu sama lain dan pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil atau kesimpulan dari sebuah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran

Pada garis besarnya mengembangkan model pembelajaran memiliki beberapa langkah yaitu sebagai berikut (Suprijono, 2016:58).

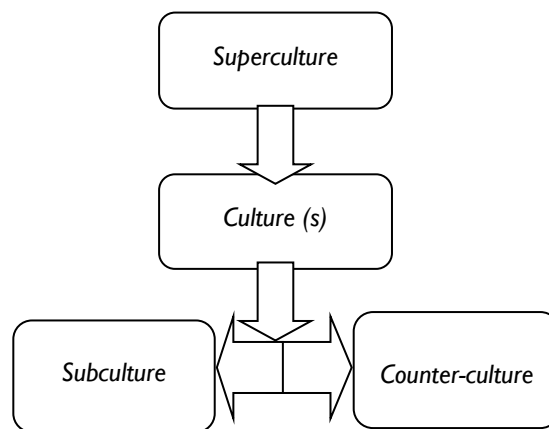
1. Menetapkan tujuan yang akan dicapai.
2. Menetapkan standar keberhasilan, standar keberhasilan meliputi standar kualitas
3. Menetapkan sistem evaluasi, sistem evaluasi mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil
4. Menganalisis situasi dan kondisi yang terkait dengan tujuan yang akan dicapai, analisis di aksentualisasikan pada pengungkapan faktor-faktor penunjang dan penghambat tercapainya tujuan pembelajaran
5. Menetapkan kegiatan belajar yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
6. Menetapkan urutan hirarki dari kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran
7. Menetapkan alternatif kegiatan belajar lainnya untuk mengantisipasi kemungkinan tidak efektif dan tidak efisiennya kegiatan belajar yang telah ditetapkan
8. Mengalokasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap kegiatan belajar.

Penggunaan model pembelajaran di dalam maupun di luar kelas bukan hanya dikaitkan dengan materi ajar yang akan disampaikan, tetapi guru juga mengatur waktu, melihat usia serta kemampuan siswa dan keadaan sekolah sebelum menerapkan model pembelajaran tersebut. Waktu yang sedikit dengan menggunakan model pembelajaran yang terlalu rumit akan berdampak pada proses belajar mengajar, hasil dan tujuan pembelajaran. Begitu juga halnya dengan keadaan sekolah, sekolah yang berada di daerah pedalaman, pedesaan dengan perkotaan akan memiliki suasana dan lingkungan yang berbeda, sekolah di perkotaan biasanya memiliki fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan sekolah yang berada di daerah pedalaman. Guru dapat membuat model pembelajarannya maupun menerapkan model pembelajaran

yang telah dibuat oleh orang lain seperti model pembelajaran kooperatif, *jigsaw*, *think talk write*, *number head together* dan lain sebagainya.

Hakikat Kebudayaan dan Budaya Lokal

Menurut Ranjabar (2014:28), masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaannya, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya meliputi *superculture*, *culture*, *subculture* dan *counter-culture*. *Superculture* merupakan kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat secara keseluruhan misalnya kebudayaan nasional. *Culture* kebudayaan yang berlaku lebih khusus pada suatu kelompok didalam sebuah wilayah, etnik, suku misalnya budaya Kutai dan budaya Bugis. *Subculture* merupakan sebuah kebudayaan yang berada dalam *culture* dan tidak memiliki sisi yang bertentangan misalnya budaya kerjasama dan musyawarah sedangkan *counter-culture* kebalikan dari *subculture* walaupun memiliki tingkatan yang sama dengan *subculture*, *counter-culture* berbeda dengan *subculture*, contoh dari *counter-culture* yaitu memiliki sifat yang menganggap bahwa kebudayaan yang dimilikinya jauh lebih baik daripada kebudayaan yang lain. kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya

Mariane (2014:115) membedakan budaya kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai realitas kebenaran, tetapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap dan bahasa manusia modern untuk melihat keberadaannya. Kebudayaan dapat memberikan ciri khas pada setiap individu, membedakan secara fisik maupun perilaku yang terbentuk dari kebiasaan di dalam suatu kelompok. Harry (2002:3) *culture is a shared pattern of beliefs, attitudes, norms, role perceptions, and values*. Di dalam budaya terdapat nilai, norma, keyakinan serta aturan yang menjadi acuan bagi masyarakat yang menganut buda-

ya tersebut. Setiap budaya yang dianut masyarakat tidaklah sama, biasanya budaya yang didapat berasal dari turun temurun atau diciptakan. Misalnya kebudayaan yang dianut oleh masyarakat suku Gayo di wilayah Aceh dan hidup di daerah pegunungan akan berbeda dengan kebudayaan yang dianut oleh suku Kutai yang ada di wilayah Kalimantan dan hidup di daerah tepi sungai. Perbedaan lainnya seperti *Kaharingan* yang berada di suku kutai tidaklah dimiliki di suku Gayo, *kaharingan* merupakan salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat kutai, dalam kepercayaan ini masyarakat kutai mengenal adanya pembakaran mayat seperti kepercayaan dalam agama Hindu.

Walaupun mereka telah menganut satu agama, tetapi banyak kepercayaan, serta ritual-ritual yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran leluhur dari suku yang mereka anut. Perbedaan tersebut tidak hanya tanpa pada sistem kepercayaan, tetapi juga dari segi perilaku, makanan, cara berpakaian, bahasa dan lain sebagainya yang menjadi ciri khas setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan lokal yang telah dimiliki oleh setiap suku dari setiap daerah harus bisa dipertahankan, jika tidak identitas itu sedikit demi sedikit akan hilang, seperti tarian, bahasa dan makanan daerah yang harus terus diajarkan kepada generasi berikutnya baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Profetik-Patriotik

Di Indonesia istilah profetik pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo pada tahun 1991 yang sering disebut sebagai ilmu sosial profetik, ilmu sosial tidak hanya mengkaji tentang fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa (Budiharto dan Himam, 2006:136). Efendi (2012:81) realitas profetik terbagi menjadi tiga bagian yaitu pada ranah humanis, realitas profetik pada aspek liberasi dan terakhir realitas profetik pada spek tran-sendensi. (Menurut Yusdani (2011:8) ketiga gagasan profetik yang berpijak pada elemen humanisasi, liberasi dan tran-sendensi merupakan suatu konsep yang berakar dari kalimat “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah”. dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa profetik merupakan sesuatu yang lebih berkenaan spiritual, kebenaran yang hakiki dan menuju perilaku yang baik. jika dikaitkan dengan pendidikan maka profetik akan melihat pendidikan bukan hanya dari segi pengetahuan tetapi pembentukan sikap merupakan hal yang paling utama untuk peserta didik.

Sedangkan pengertian patriotik menurut (Hanum, 2015:6) bersifat cinta pada tanah air, sedangkan patriotisme merupakan semangat cinta tanah air. Gill, Dkk (2015:112) Bentuk patriotisme boleh berubah

mengikuti perkembangan zaman tetapi makna mengenai patriotisme tetaplah kekal sebagai perasaan cinta terhadap tanah air. Patriotik berkenaan dengan rasa atau emosional yang berasal dari dalam diri setiap individu. Jiwa patriotik tidak hanya tumbuh dari kesadaran dari masing-masing individu, tetapi patriotik juga bisa tumbuh dengan adanya dorongan dari lingkungan, keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan sekolah patriotik berkaitan dengan beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran sejarah, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan muatan lokal. pelajaran sejarah dapat memberikan gambaran tentang masa lalu, perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan negara Indonesia, semangat patriotik dan berani berjuang demi negara. Sedangkan pada pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa dapat mempelajari tentang bagaimana seseorang menjadi warga negara yang baik dan benar.

Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada lapisan masyarakat dimana mereka tidak mengenal adanya batas dan tidak terikat hanya pada ruang lingkungannya saja. Globalisasi terjadi secara mendunia, setiap masyarakat dapat merasakan dan melihat antar satu wilayah dengan wilayah lain, antara satu kejadian dengan kejadian lain secara cepat. (Buwono, 2007:52) Globalisasi menyediakan sebuah tempat yang lapang bagi konstruksi identitas, pertukaran benda-benda, simbol-simbol dan pergerakan antartempat yang semakin mudah, yang dikombinasikan dengan perkembangan teknologi komunikasi, membuat percampuran dan pertemuan budaya juga semakin mudah.

Dimulai dengan kemajuan alat transportasi, telekomunikasi maupun trend dalam berbusana, hal ini menyebabkan adanya istilah saling ketergantungan. Ketergantungan dengan apa yang telah dimiliki, pengaruh arus globalisasi juga dapat berdampak negatif maupun positif terhadap masyarakat. Misalnya masyarakat terus bergantung dengan apa yang telah ia miliki, *handphone* sebagai alat telekomunikasi merupakan hal yang begitu menonjol untuk saat sekarang ini, banyak digunakan sebagai alat interaksi antar satu individu kepada individu yang lainnya.

Globalisasi tidak hanya memberikan dampak negatif bagi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif seperti terjalannya komunikasi secara cepat tanpa memandang jarak. Bahkan, komunikasi antar masyarakat yang berbeda negara juga terjadi begitu cepat. Jika dibandingkan dengan zaman sebelum memasuki era globalisasi, komunikasi begitu sulit untuk dijangkau, jangkauan antar negara, antar wilayah saja membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mencapai komunikasi antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya era globa-

lisasi dengan komunikasi yang semakin cepat juga memicu masyarakat secara tidak disadari menjadi masyarakat yang individualis.

Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Jiwa profetik-patriotik Peserta Didik

Kebudayaan terjadi di masyarakat melalui pewarisan dari satu generasi ke generasi yang lain. kebudayaan akan terus ada selama manusia itu ada, kebudayaan yang satu akan hilang ketika manusia yang memiliki kebudayaan itu memilih untuk mengadopsi kebudayaan yang lain atau kebudayaan baru. Rahardjo (2012: 161-162) *enculturation* dikenal sebagai proses pewarisan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya sedangkan *aculturation* dikenal sebagai adopsi tradisi budaya, proses enkulturasi biasanya terjadi secara informal sedangkan proses akulturasi terjadi secara formal.

Setiap kebudayaan memiliki sisi nilai yang baik untuk pembentukan karakter atau perilaku setiap individu. Banyaknya pengaruh budaya luar menjadikan nilai-nilai disetiap kebudayaan menjadi hilang satu demi satu. Banyak mata pelajaran yang telah mengajarkan mengenai budaya, suku, adat istiadat seperti dalam mata pelajaran antropologi, sosiologi, kesenian dan muatan lokal, tetapi pendidikan kewarganegaraan juga bisa berperan andil dalam menyampaikan pengetahuan mengenai budaya lokal ini, dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan biasanya dimuat dalam tema identitas nasional maupun bhineka tunggal ika.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan kehidupan warga negara yang melingkupi pengetahuan, sikap dan keterampilan, pendidikan berusaha untuk menjadikan warga negara jauh dari sikap diskriminatif dan merugikan masyarakat sekitar maupun negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis. Pendidikan melibatkan siswa, guru, metode, tujuan, kurikulum, media, saran, kepala sekolah, pemerintah, masyarakat, pengguna lulusan, lingkungan fisik dan sebagainya, (Pratiwi, 2013:18). Pembentukan warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan yang strategis dan penting yaitu dalam membentuk karakter dan sikap siswa dalam berperilaku yang akan berkenaan dengan membentuk jiwa profetik peserta didik, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk kepribadian siswa karena pendidikan kewarganegaraan mempelajari tentang bagaimana seseorang menjadi warga negara yang baik dan

benar. Pendidikan kewarganegaraan paradigma baru berorientasi pada terbentuknya masyarakat sipil (*civil society*) dengan memberdayakan warga negara melalui proses pendidikan, agar mampu berperan serta secara aktif dalam sistem pemerintahan negara yang demokratis. Umumnya, tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu menjadikan warga negara sebagai warga negara yang baik (*a good citizen*). Akan tetapi pengertian warga negara yang baik itu pada masa-masa lalu lebih diartikan sesuai dengan tafsir penguasa. Sedangkan warga negara yang berjiwa revolusioner, anti imperialisme, kolonialisme, dan neo kolonialisme merupakan warga negara yang baik selama masa orde lama. Pada masa orde baru warga negara yang baik adalah warga negara yang pancasilais, manusia pembangunan dan sebagainya. Sejalan dengan visi kewarganegaraan paradigma baru, misi mata pelajaran ini adalah meningkatkan kompetensi siswa/mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang berperan serta secara aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis (Sunarso, 2006: 5).

Dalam praktinya, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dipahami sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budiansyah, 2010: 9).

Menurut Bahmueller & Patrick (1999:33) Pendidikan kewarganegaraan yang efektif memuat komponen kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan dalam sistem demokrasi
2. Keterampilan kognitif kewarganegaraan demokratis
3. Keterampilan partisipatori kewarganegaraan demokratis
4. Kebajikan/keutamaan karakter kewarganegaraan demokratis

Aspek kognitif (*civic knowledge*) berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir, seperti memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, menganalisis, dan menghafal. Aspek keterampilan (*civic skill*) berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan gerakan atau tindakan nyata, misalnya keterampilan siswa dalam menyampaikan pidato tentang sumpah pemuda. Aspek sikap (*civic dispositions*) berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengamalkan sikap serta nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian siswa.

Komponen kewarganegaraan aspek *knowledge*, aspek *skill* dan *disposition* dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk membentuk

jiwa profetik-patriotik. Dari aspek *knowledge* guru dapat memberikan pengetahuan tentang tanah air, sejarah perjuangan kemerdekaan, dan bela negara kepada peserta didik. Dari aspek sikap, guru dapat menyadarkan peserta didik tentang pentingnya mencintai tanah air, mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia dan budaya lokal sedangkan dari aspek keterampilan guru dapat mengajak peserta didik untuk ikut melaksanakan upacara bendera, mencintai produk-produk dalam negeri, memperkenalkan keragaman budaya lokal, serta memperkenalkan para pahlawan dengan mengunjungi makam para pahlawan yang berada di daerah maupun di luar daerah.

Dengan cara tersebut guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan mengenai warga negara, perjuangan para pahlawan, sistem pemerintahan. Tetapi, guru dapat memberikan suatu tindakan yang nyata agar pemahaman peserta didik dapat diperoleh dengan maksimal. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran juga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh peserta didik. Beragam model pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru seperti model pembelajaran *cooperatif*, *problem based learning* atau *number head together*.

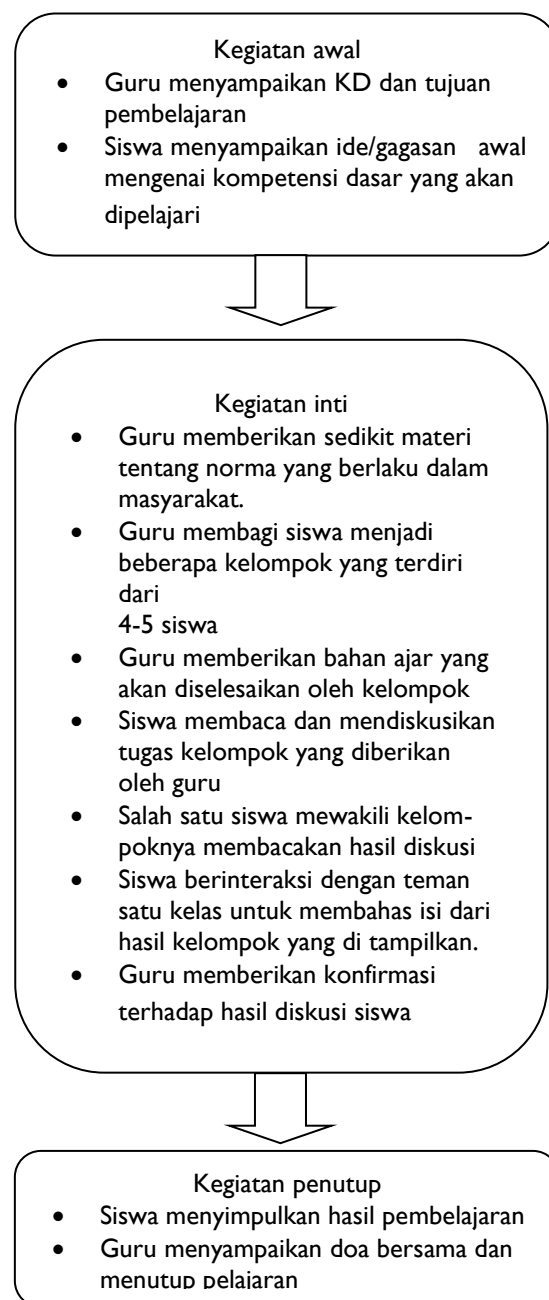
Model pembelajaran dapat diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan di dalam maupun di luar kelas. Hal yang menjadi permasalahan di era sekarang adalah munculnya era globalisasi yang mengikis nilai-nilai budaya lokal, jiwa patriotik atau rasa cinta terhadap tanah air salah satu faktor yang dapat mendukungnya yaitu menanamkan serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda.

Pembelajaran berbasis budaya menurut Goldberg (Mulyaningsih, 2013 :5) dibedakan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Belajar tentang budaya, budaya ditempatkan sebagai bidang ilmu seperti mata pelajaran kesenian, melukis, sastra. Disini budaya menjadi mata pelajaran khusus yang diajarkan di sekolah.
2. Belajar dengan budaya, terjadi saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai metode atau cara untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.
3. Belajar melalui budaya, lebih menunjukkan pada pemahaman dan pencapaian siswa terhadap budaya atau makna yang diciptakan dalam suatu pelajaran yang diikutinya melalui ragam perwujudan budaya.

Model pembelajaran yang diperkenalkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran tertentu merupakan salah satu sistem belajar dengan budaya, salah satu contoh diambil dari

kompetensi dasar PPKn SMP kelas VII, KD 3.2 memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan. Dari KD 3.2 bisa diintegrasikan nilai budaya lokal kedalam suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *cooperative learning*, model *cooperative* merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. fase pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

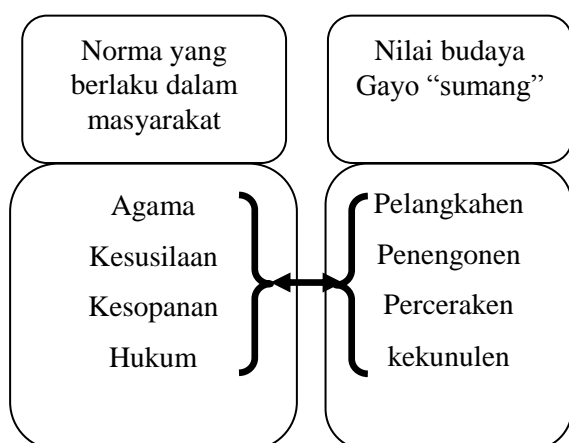


Gambar 3. Fase pembelajaran

Pada kegiatan inti, guru memberikan materi berupa norma yang berlaku dalam masyarakat yaitu norma agama, kesopanan, kesusilaan dan hukum. Guru akan mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai budaya lokal dari salah satu suku yang ada di Indonesia dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya, pada suku Gayo yang berada di wilayah Aceh memiliki nilai budaya yang biasa disebut dengan sebutan “*Sumang*”. Suatu tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan adat gayo disebut *sumang*. Terdapat empat macam bentuk *sumang* yaitu *sumang pelangkahen*, *sumang penengonen*, *sumang perceraken* dan *sumang kekunulen*.

Sumang pelangkahen merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan saat berjalan, seperti berjalan berdua, bergandengan tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. *Sumang penengonen* merupakan perbuatan yang berkaitan dengan penglihatan misalnya melihat orang yang lebih tua dengan tatapan marah, atau bermain mata dengan maksud untuk melakukan maksiat. *Sumang perceraken* merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan saat berbicara misalnya berbicara hal-hal yang berbau negatif, porno dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua tuturnya. Sedangkan *sumang kekunulen* merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan berkaitan dengan cara duduk misalnya duduk dengan mengangkat sebelah kaki di depan orang yang lebih tua, sehingga dianggap seperti orang sombong.

Kaitan antara norma yang berlaku dalam masyarakat dan *sumang* dalam budaya gayo digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Keterkaitan antara norma dan *sumang* Gayo

Ada keterkaitan antara norma yang berlaku dalam masyarakat dan nilai budaya lokal Gayo. Misalnya, *sumang pelangkahen* yaitu perbuatan yang tidak diperbolehkan saat berjalan, contoh yang telah disebutkan yaitu berjalan berdua dengan yang bukan muhrim, hal ini juga merupakan norma agama dalam masyarakat, yaitu dalam agama Islam ada beberapa

larangan ketika berjalan dengan yang bukan muhrim salah satunya yaitu bergandengan tangan. Nilai profetik dapat di beri contoh kepada peserta didik melalui norma agama yang dikaitkan dengan nilai profetik transendensi sebagai pendidikan hati nurani yang berasal dari akidah dan pengalaman secara spiritual. Sehingga, dalam pembelajaran guru dapat memberikan 3 aspek sekaligus yaitu menanamkan jiwa patriotik dengan cara nilai-nilai budaya lokal, memberikan pemahaman akan materi yang diajarkan dan menumbuhkan jiwa profetik peserta didik. Dengan mengaitkan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat memberikan peserta didik pemahaman, pengetahuan dan dapat mengimplementasikan apa yang telah didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada lapisan masyarakat dimana mereka tidak mengenal adanya batas dan tidak terikat hanya pada ruang lingkungannya saja. Dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi dapat membentuk kepribadian masyarakat. Dengan demikian dibutuhkan cara agar masyarakat tetap memegang erat budaya lokalnya di era globalisasi, dengan tujuan agar masyarakat sebagai warga negara tetap mencintai budaya lokal dan tidak menimbulkan hilangnya suatu budaya lokal di tengah arus globalisasi, karena budaya lokal harus terus diteruskan kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal memiliki banyak nilai-nilai kepercayaan dan nilai yang membentuk kepribadian masyarakat yang berada dalam kelompok budayanya sendiri, seperti memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan guru sebagai pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak semua pelajaran disekolah mengajarkan tentang patriotik, yang terlihat jelas hanya terdapat dalam pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Memiliki jiwa patriotik harus diiringi dengan nilai profetik, seperti yang dinyatakan Kuntowijoyo profetik terbagi menjadi tiga bagian yaitu profetik humanisasi, liberasi dan transendensi. Hal ini untuk mencegah warga negara menjadi salah dalam membangun negara yang mereka cintai.

Menggunakan berbagai cara selama proses pembelajaran berlangsung seperti memakai model pembelajaran *cooperative* dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memberikan suasana dan hasil yang berbeda terhadap peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahmueller, C.F. & Patrick, J.J. (1999). *Principles and practices of education for democratic citizenship international perspectives and projects*. Indiana University: ERIC adjunct clearinghouse for international civic education.
- Budiansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal penelitian pendidikan*. 1 (11), 8-16.
- Budiharto, S. & Himam, F. (2006). Konstruksi teoritis dan pengukuran kepemimpinan profetik. *Jurnal psikologi*. 2 (33). 133-145.
- Buwono, S. H. X. (2007). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Efendi, A. (2012). Realitas profetik dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy. *Jurnal UNY*. 1 (11).
- Fuadi, H. (2016). Aktualisasi nilai-nilai profetik Kuntowijoyo di dalam pendidikan (studi kasus di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen). *Jurnal Tajrida*. 2(14). 18-30.
- Gill, S.S. Dkk. (2015). Kesedaran patriotik dalam kalangan bella bandar di semenanjung Malaysia. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanudin*. 1 (1), 111-120
- Hanum, N.P. (2015). Pola komunikasi kelompok purna pasukan pengibar bendera pusaka (PASKIBRAKA) Indonesia kota Pekanbaru dalam pembinaan karakter patriotik calon PASKIBRAKA kota Pekanbaru tahun 2014. *Jurnal Jom FISIP*, 1 (2), 1-13.
- Harry. (2002). Subjective Culture. *Journal Online Readings In Psychology And Culture*. Vo. 2, No. 2, Hal : 1-12.
- Majid, A. 2013. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mariane, I. (2014). *Kearifan lokal pengelolaan hutan adat*. Jakarta: RajaGrafindoPersada
- Mulyaningsih, S.S. Lasmawan, W. Utama, M.. (2013). Pengaruh model problem solving berbasis budaya lokal terhadap motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPS. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3, No. __, Hal : 1-12
- Pratiwi, A.D. Fatchan, A. Purwanto. (2013). *Penerapan model pembelajaran think talk write (TTW) untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara tertulis*. Diunduh 28 april 2017, From: <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelfee28c56e93cdf60efc3aad`a62628286.pdf>.
- Rahardjo, M. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta : Gavamedia
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Sunarso, Dkk. (2006). *Pendidikan kewarganegaraan buku pegangan mahasiswa paradigma baru*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suprijono, A. (2016). *Model-model pembelajaran emansipatoris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yusdani. (2011). Pembumih misi profetik di tengah arus globalisasi perspektif islama humanis. *Jurnal STAIN Jurai Siwo Metro*. 1 (16).
- Zuriah, N. (2014). Analisis teoritik tentang etnopedagogi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan budaya dan karakter bangsa di perguruan tinggi. *Jurnal pendidikan sains sosial dan kemanusiaan*. 7 (2). 175-188.